

LANDASAN ALKITABIAH DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BAGI ANAK MUDA KRISTEN MASA KINI

Fenty Zara¹, Ronny Dwikora Sumito²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali

Korespondensi : fentyzara@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to examine the biblical foundations for developing Entrepreneurship among contemporary Christian youth. The study uses a library research method with a descriptive-analytical approach through the study of the Bible, books, journals, and previous research. The findings show that Entrepreneurship is not merely aimed at gaining profit but also represents a responsibility to manage the resources entrusted by God. Christian Entrepreneurship should be built on integrity, responsibility, creativity, humility, discipline, and dependence on God. Therefore, Entrepreneurship can become a means for Christian youth to develop their potential, benefit others, and glorify God.

Keywords: *Christian Entrepreneurship, biblical foundation, Christian youth, integrity.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji landasan Alkitabiah dalam pengembangan kewirausahaan bagi anak muda Kristen masa kini. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian Alkitab, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan Allah. Kewirausahaan Kristen perlu dibangun berdasarkan integritas, tanggung jawab, kreativitas, kerendahan hati, disiplin, dan ketergantungan kepada Tuhan. Dengan demikian, kewirausahaan dapat menjadi sarana bagi anak muda Kristen untuk mengembangkan potensi, memberikan manfaat bagi sesama, dan memuliakan Allah.

Kata Kunci: kewirausahaan Kristen, landasan Alkitabiah, anak muda Kristen, integritas.

PENDAHULUAN

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, seluruh bumi terkena akibatnya dan kehidupan manusia berubah total akibat dosa; manusia harus berpeluh dan bersusah payah mencari rezekinya (Kej. 3:17-19). Manusia mencoba menemukan cara-caranya sendiri untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mencari makanannya. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia menggunakan uang untuk membeli makanan dan barang-barang atau jasa yang dibutuhkannya. Lalu muncullah istilah ekonomi, yang mana ekonomi merupakan salah satu ilmu atau cara yang mempelajari aktivitas manusia yang

berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Manusia pun melakukan pengembangan teknologi, untuk mengatasi berbagai macam permasalahannya dan mengatasi kebutuhan hidupnya, di zaman sekarang ini dapat dilihat bagaimana teknologi berkembang dengan sangat cepat dan muktahir.¹

1 Yeyen Darmadji, "Pendekatan Konseling dalam Membangun Minat Entrepreneurship Karyawan Kristen," REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1, no. 1 (2019): 24–37, <https://doi.org/10.59947/redominate.v1i1.94>.

Menjadi wirausahawan merupakan salah satu cara manusia mencari uang untuk mempertahankan hidupnya. wirausahawan adalah seorang yang membuat keputusan dalam membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Karir wirausahawan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, dan menghasilkan pendapatan yang nyata. Untuk itu, diperlukan sikap dan karakter yang baik, serta keinginan yang kuat dalam berwirausaha. Selain itu, berorientasi pada kemajuan dan berpikir positif, serta motivasi dalam berwirausaha merupakan sifat dan karakter yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju.² ada dua karakter seorang wirausahawan, 1) wirausahawan sebagai creator yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru, 2) wirausahawan sebagai inovator, yaitu menggagas pembaharuan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik.³

Pada umumnya, generasi muda lebih memilih menjadi karyawan di suatu perusahaan ketimbang menjadi seorang wirausaha. Padahal, kemakmuran suatu negara tergantung pada kemajuan kewirausahaan karena kewirausahaan adalah kunci keberhasilan perekonomian suatu negara.⁴ Anak muda memiliki pengaruh besar

dalam upaya membangun bangsa. Generasi muda harus mempunyai paradigma yang luas agar dapat menciptakan perubahan, bukan hanya mengikuti trend melainkan mampu untuk menciptakan perubahan yang berdampak bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya dalam melahirkan wirausahawan muda bukan hal mudah. Menjadi seorang wirausahawan bukan hanya membutuhkan sebuah modal, pasar, teknologi, dan kreativitas, tetapi mentalitas, sikap, dan perilaku wirausahawan yang tangguh harus ditanamkan, sehingga menciptakan pengusaha tangguh.⁵

Namun, di sisi lain, masih ditemukan praktik bisnis yang mengabaikan etika demi memperoleh keuntungan. Salah satunya adalah penimbunan barang kebutuhan pokok pada masa pandemi, seperti masker, hand sanitizer, dan obat-obatan, yang menyebabkan kelangkaan dan mendorong kenaikan harga secara tidak wajar. Selain itu, praktik bisnis curang dapat berupa penggunaan bahan baku yang tidak memenuhi standar, pemberian informasi produk yang tidak benar, serta produksi yang berdampak buruk terhadap lingkungan. Persaingan curang juga dilakukan melalui tindakan yang bertentangan dengan hukum, norma kesusilaan, dan kejujuran untuk memperoleh keuntungan dengan merugikan konsumen maupun pelaku usaha lainnya.⁶

2 Mahyarni and Astuti Meflinda, "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan, dan Demografis terhadap Keinginan dan Perilaku Menjadi Entrepreneur di Kalangan Mahasiswa," *Journal of Management and Business Review* 14, no. 1 (2017): 30–53, <https://doi.org/10.34149/jmbr.v14i1.34>.

3 Tenny Tenny, "Entrepreneurship dan Pendidikan dalam Gereja," *Metanoia* 2, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.55962/metanoia.v2i1.32>.

4 Albert Jayaantara Kusuma dan Oey Hannes Widjaja, "Pengaruh Kemampuan, Sikap, Keinginan yang Dipersepsikan, dan Norma

Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha," *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* 4, no. 1 (Januari 2022): 1–11, <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17114>.

5 Ambarwati Ambarwati dan Indra Sumarna Sobari, "Membangun Jiwa Kewirausahaan di Era Milenial bagi Mahasiswa Institut STIAMI Kampus Tangerang Selatan," *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (Januari 2020): 140–144, <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.736>.

6 Daniel Martin Tamera, Angelica Liveani Rivela, Sugeng Santoso, Erastus Sabdon, dan Anwar Three Millenium Waruwu,

Tujuan dari penelitian ini adalah memberi landasan bagi anak muda Kristen yang ingin terlibat dalam dunia bisnis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya dapat mengembangkan bisnis dan menguntungkan secara materi bagi seseorang, tetapi juga mencerminkan moral, etika, dan karakter seperti Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literer atau studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan, seperti Alkitab, buku-buku teologi dan kewirausahaan, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami prinsip-prinsip Alkitabiah yang berkaitan dengan kerja, tanggung jawab, pengelolaan sumber daya, kreativitas, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar dalam pengembangan kewirausahaan bagi anak muda Kristen.⁷

Analisis dilakukan terhadap teks-teks Alkitab yang relevan dengan memperhatikan konteks teologis serta kaitannya dengan kehidupan anak muda Kristen masa kini. Hasil analisis kemudian dipadukan dengan pandangan para ahli teologi dan kewirausahaan untuk melihat relevansi prinsip-prinsip Alkitabiah dalam membentuk pola pikir, karakter, dan praktik kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa kewirausahaan bagi anak muda Kristen tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi,

“Biblical Entrepreneurship: Dasar dalam Memulai Bisnis bagi Anak Muda Kristen Usia 18–25 Tahun,” KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta 6, no. 2 (2024): 297–317, <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.241>.

7 Donny Charles Chandra, “Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif” (ResearchGate, November 2019), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17113.67686>

tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri, membangun kemandirian, memberikan manfaat bagi sesama, serta menjalankan tanggung jawab sebagai orang percaya dalam memuliakan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kewirausahaan

Konsep kewirausahaan adalah jiwa, sikap, dan kemampuan seseorang dalam menciptakan, mengembangkan, serta mengelola suatu usaha dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk menghasilkan nilai tambah, baik dalam bentuk keuntungan ekonomi maupun manfaat sosial. Kewirausahaan adalah kemampuan dan keterampilan manajerial untuk menciptakan nilai tambah atau keuntungan yang berarti bagi kedua belah pihak, baik pelaku usaha maupun pelanggan, baik dalam skala mikro maupun makro, dengan cara memanfaatkan peluang yang ada sekaligus meminimalkan risiko.⁸ Kewirausahaan adalah proses dalam mengubah ide menjadi sebuah kesempatan komersil dan menciptakan harga atau nilai. Kewirausahaan merupakan suatu proses mempersepsikan, menciptakan dan mengejar peluang ekonomi. Artinya, kewirausahaan adalah proses yang menciptakan sesuatu hal yang visioner atau memberikan nilai tambah yang mempunyai harga atau nilai.⁹

Kewirausahaan merupakan pendorong utama bagi lahirnya inovasi dan pertumbuhan ekonomi dalam dunia global yang terus berubah. Hal ini menuntut keberanian untuk mengambil Risiko secara terukur, kreativitas yang tanpa batas, serta kemampuan mengelola berbagai sumber daya dengan efektif. Maka

8 Peter F. Drucker and Joseph A. Maciariello, *Innovation and Entrepreneurship* (Routledge, 2014), 21–22.

9 J. Chris Leach and Ronald W. Melicher, *Entrepreneurial Finance*, 4th ed. (Mason, OH: South-Western Cengage Learning, 2012), 5–6.

dari itu, kewirausahaan adalah kemampuan manajerial yang menekankan penciptaan nilai tambah dan keuntungan bagi pelaku usaha maupun pelanggan melalui pemanfaatan peluang dan pengelolaan risiko.¹⁰ Kewirausahaan dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam konteks pembangunan ekonomi global. Fenomena ini tidak hanya bersifat lokal atau regional, tetapi juga mencakup dampak global yang signifikan. Wirausaha atau wirausahawan memiliki peran sentral dalam membentuk dan menggerakkan dinamika ekonomi dengan cara menciptakan peluang bisnis, mengembangkan inovasi, dan menciptakan lapangan kerja. Seiring dengan globalisasi, peran wirausahawan semakin diperkuat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.¹¹

Wirausahawan tidak hanya berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi global, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi. Penciptaan lapangan kerja menjadi elemen krusial karena tidak hanya memperbaiki tingkat pengangguran tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi berbagai lapisan masyarakat. Seiring dengan ekspansi usaha, wirausahawan membuka peluang bagi individu-individu yang mencari pekerjaan, baik dalam konteks perusahaan besar maupun usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberhasilan perusahaan-perusahaan baru seringkali menciptakan efek domino, menciptakan

demand untuk berbagai jenis pekerjaan dan keterampilan.¹²

Prinsip-Prinsip Alkitabiah dalam Pengembangan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan usaha yang sah menurut Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dengan beberapa kesimpulan berikut. Pertama, rencana Allah yang orisinal bagi manusia adalah sebagai pelaku bisnis (Kej. 1:27-28; bdk. Kej. 3). Sebelum maupun sesudah kejatuhan, ketetapan Allah mengenai manusia sebagai pelaku bisnis tidak berubah; dosa hanya merusak tatanan ekonomi, bukan ketetapan tersebut. Kedua, bisnis merupakan konsekuensi logis dari penciptaan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup ciptaan-Nya, Allah merancang bisnis sebagai jalan pemenuhannya, sebagaimana dapat dilihat dalam urutan penciptaan (Kej. 1-2 bnd. Fil. 4:19). Ketiga, pada awalnya bisnis adalah suci tanpa risiko rugi sebagai bagian dari ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kej. 1:28). Paulus menegaskan bahwa aspek ekonomi tetap menjadi tanggung jawab manusia (2Tes. 3:11-12; 2Tim. 2:6), dan Yesus pun tidak memisahkan bisnis dari tanggung jawab manusia, termasuk dalam peran sebagai pelaku dan pengembang sistem ekonomi (Mat. 25:14-30). Keempat, bisnis dapat diintegrasikan dengan pelayanan misi sebagai pendekatan sekaligus penopang yang signifikan. Paulus misalnya, memiliki usaha tenda bersama Priskila dan Akwila untuk mendukung pelayanan misi, baik secara sosial maupun finansial, dalam penanaman gereja baru (Kis. 18:1-26 bnd. 1 Kor. 16:19). Dengan demikian, kewirausahaan dipahami sebagai usaha yang sah menurut Alkitab, di mana manusia diciptakan sebagai pelaku bisnis untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan bisnis

10 Heidi M. Neck, Christopher P. Neck, and Emma L. Murray, "Entrepreneurship: The Practice and Mindset", 3rd ed. (SAGE Publications, 2023).

11 David B. Audretsch and A. Roy Thurik, "What's New about the New Economy? Sources of Growth in the Managed and Entrepreneurial Economies," *Industrial and Corporate Change* 10, no. 1 (2001): 267-315, <https://doi.org/10.1093/icc/10.1.267>.

12 Scott Shane and S. Venkataraman, "The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research," *Academy of Management Review* 25, no. 1 (2000): 217-226, <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791611>.

dapat dipadukan dengan pelayanan misi sebagaimana diteladankan Paulus.¹³13

Kewirausahaan, sebagai fenomena yang melibatkan kreativitas, inovasi, dan penciptaan nilai, tidak hanya terbatas pada ranah sekuler, melainkan juga merembes ke dalam dunia kekristenan. Melihat kedalaman dan luasnya fakta dan teori Kewirausahaan, perkembangan ini menjadi sebuah fenomena yang memeluk prinsip-prinsip kewirausahaan dalam konteks kekristenan. Penting untuk memahami bahwa Kewirausahaan Kekristenan bukan sekadar adaptasi konsep-konsep bisnis ke dalam kerangka keagamaan. Sebaliknya, ini melibatkan integrasi prinsip-prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai kekristenan, membentuk suatu paradigma baru yang berakar dalam panggilan rohani. Prinsip-prinsip seperti kreativitas, tanggung jawab sosial, dan pelayanan terhadap sesama menjadi dasar dari Kewirausahaan Kekristenan. Kisah-kisah inspiratif dalam Kitab Kisah Para Rasul menjadi sumber inspirasi utama untuk pemahaman tentang bagaimana tokoh-tokoh seperti Paulus menghadirkan konsep Pastor-Preneur.¹⁴14

Kewirausahaan dalam perspektif Alkitab bukan hanya sekadar upaya ekonomi untuk mencari keuntungan, melainkan sebuah panggilan untuk mengelola sumber daya yang Allah percayakan demi menghadirkan nilai tambah bagi sesama dan memuliakan Tuhan. Hal ini selaras dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28, di mana manusia dipanggil

13 Imanuel Sukardi, "Entrepreneurship sebagai Strategi Misi: Revitalisasi Peran dalam Penanaman Gereja Baru," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (Juli 2025): 335, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.298>.

14 Aris Margianto, "Pastorpreneur: Analisa Latar Belakang Sejarah Kehidupan Sosial Imam di Mesir dan Israel yang Tercermin dalam Kejadian 47:13–26," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2023): 36–62, <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.64>.

untuk "menguasai dan mengusahakan" ciptaan dengan bijaksana. Dengan demikian, kewirausahaan dalam teologi misi dipahami sebagai keterampilan kreatif dan manajerial yang dipakai sebagai sarana pemberdayaan, mendukung keberlanjutan pelayanan, serta menjadi jalan bagi transformasi sosial dan perluasan Kerajaan Allah di tengah dunia.¹⁵15

Sebuah kegiatan kewirausahaan mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh seorang wirausahawan, seperti: meningkatkan jumlah wirausaha berkualitas, membudayakan semangat wirausaha di masyarakat, serta memajukan dan mensejahterakan masyarakat.¹⁸Dalam konteks wirausaha yang alkitabiah, Larry Burkett menyebutkan tujuan yang dapat diperoleh¹⁹, seperti: mendanai penginjilan, memenuhi kebutuhan hidup pengusaha, karyawan, dan keluarganya (1 Tim 5:8; Yak 5:4), memuridkan karyawan-karyawannya baik yang Kristen maupun non Kristen (Yak 1:22), mendapatkan keuntungan melalui perencanaan dan manajemen yang baik dengan melibatkan Tuhan (Ams 13:4), menetapkan prioritas pema-kaian uang, sikap seseorang menggunakan uang dapat mencerminkan kondisi rohani orang tersebut, Alkitab menuliskan seseorang tidak bisa bertuanan kepada Tuhan dan mamon (Luk 16:13).¹⁶16

Secara tidak langsung Alkitab memberikan deskripsi beberapa tokoh yang bergelut pada persoalan enrerpreneurship sementara mereka melayani. Paulus sebagai tokoh dalam Alkitab yang melakukan kewirausahaan dalam pelayanannya.¹⁷17Konsep Kewirausahaan Kekristenan seringkali dikaitkan dengan

15 Sukardi, "Entrepreneurship sebagai Strategi Misi," 335.

16 Larry Burkett, *Business by the Book: The Complete Guide of Biblical Principles for the Workplace* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 51–56.

17 Junior Natan Silalahi, "Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan," *Visio Dei: Jurnal*

ajaran dan praktik Rasul Paulus, tokoh sentral dalam perkembangan gereja awal. Paulus dianggap sebagai pelopor yang tidak secara langsung memperkenalkan gagasan Pastorprenneur, yang mencerminkan bukan hanya aktivitas rohani tetapi juga sikap kewirausahaan dalam menyebarkan Injil, mendirikan gereja, dan membangun komunitas kekristenan di berbagai tempat.¹⁸ 18Pemikiran dan tindakan Paulus menjadi pemandu utama dalam memahami bagaimana Kewirausahaan Kekristenan dapat berkembang. Pada dasarnya, Paulus tidak hanya mengajarkan kebenaran rohani tetapi juga merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Di dalam Alkitab, terdapat beberapa contoh tentang pelaku kewirausahaan, seperti Abraham yang sangat kaya. Ia memiliki banyak ternak, emas dan perak. Bahkan, melalui wirausahawan Abraham semua orang diberkati. Contoh lain dalam Perjanjian Lama adalah Raja Salomo yang terlibat dalam perdagangan. Ia menjadi satu-satunya raja yang memanfaatkan seluruh keuntungan yang diberikan oleh ruterute perdagangan pada saat itu (bnd. I Raja-raja 5, 9). Di dalam Perjanjian Baru, ada beberapa contoh kewirausahaan yang dapat dipahami dalam diri Lydia dari Tiatira. Lydia adalah seorang wirausahawan kain ungu di Tiatira. Beberapa rasul juga melaksanakan wirausahawan yaitu menjalankan bisnis perikanan, dan pengumpulan pajak seperti Rasul Matius. Paulus pun merupakan seorang wirausahawan yang membuat tenda. Adapun Lukas melakukan wirausahawan melalui praktek

Teologi Kristen 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>.

18 Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan,” Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1 (2019): 6–8.

ilmu kedokteran. Selain itu tindakan wirausahawan juga dapat dihubungkan dengan penanaman gereja seperti yang dilakukan oleh Paulus, Barnabas, Timotius, Silas, dan lain-lainnya. Jadi, penanaman gereja pun merupakan tindakan kewirausahaan. Seorang wirausahawan Kristen ditandai oleh iman, visi, ketekunan, dan kemauan untuk berdiri kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan kewirausahaan.¹⁹ 19

Karakteristik Wirausahawan Kristen

Dalam mengembangkan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, seorang wirausahawan tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola usaha, tetapi juga perlu memiliki karakter dan sikap yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan usaha. Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan Kristen sebagai berikut:

- Memiliki kemandirian dalam berpikir unggul yaitu kemampuan berpikir tinggi untuk mengubah sesuatu menjadi peluang untuk sukses atau melalui kemampuan berpikir tinggi, seorang kewirausahaan selalu berupaya untuk menangkappeluang, mencipta dan mencari kesempatan dalam segala sesuatu.
- Memiliki kemandirian dalam keberanian dalam mengambil keputusan dan beranimenanggung resiko yang mungkin timbul atas keputusannya.
- Memiliki kemandirian dalam kepiawaian merekayasa cara unggul untuk menangkap peluang usaha.

19 Yonas Muanley, “Dasar Teologis Kristen Entrepreneurship,” Bahan Ajar Online Entrepreneurship, January 13, 2016, <https://bahanajaronlineentrepreneurship.blogspot.com/2016/01/dasar-teologis-kristen-entrepreneurship.html>.

Artinya, seorang wirausahawan Kristen adalah seorang wirausahawan yang diperlengkapi oleh Tuhan dengan kemampuan berpikir unggul, keberanian, dan memiliki integritas, melakukan bisnisnya dengan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan, bertindak dan bersikap unggul, piawai dalam menjalankan usahanya dengan berkat Tuhan yang menjadikannya berhasil dan memuliakan nama Tuhan.²⁰ Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dipahami bagi seorang yang ingin ber-kewirausahaan, dilihat dari perspektif Alkitab :²¹

- Jauhilah keserakahan dalam menjalani bisnis. Serakah dalam bahasa Yunani “pleoneksia” memiliki arti: keserakahan, eksploitasi.³¹ Kisah mengenai Yudas Iskariot. Dalam narasi Injil Yohanes, Yudas digambarkan sebagai murid Yesus yang sedang mencari peluang untuk menggelapkan uang.
- seorang wirausahawan juga harus berkaca pada dirinya sendiri, apakah dia suka marah, emosi negatif. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara itu, ketika seseorang sudah memiliki kekuasaan, dia akan, menunjukan, dan menikmati serta berpotensi untuk melampiaskan emosinya, Untuk melindungi status dan harga diri, seringkali melampiaskan emosi dan memperlihatkan watak yang congkak,

selain itu manusia akan terbakar amarah dan melampiaskan emosinya untuk mempertahankan dan menegakkan keberadaan dosa, dan tindakan-tindakan ini adalah cara manusia mengungkapkan ketidakpuasannya; mereka penuh dengan kenajisan, dengan rencana licik.

- Seorang wirausahawan perlu menjauhkan dirinya dari kemalasan. Sifat malas adalah akibat ketidakmampuan dalam mengelola waktu, tidak adanya disiplin terhadap diri sendiri, dan bukan sifat bawaan. Oleh sebab itu, agar sifat malas ini tidak terbentuk, perlu dibiasakan untuk menghargai waktu dan disiplin.
- Selanjutnya, sangat penting bagi seorang wirausahawan untuk terus melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri agar tidak menjadi tinggi hati, jangan sombong serta harus rendah hati, ada kecenderungan ketika seseorang naik jabatan menjadi pemimpin akan berubah sikap menjadi arogan, tinggi hati, merasa berkuasa dan menganggap remeh orang lain yang di bawah nya.
- Sikap rendah hati “merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang sadar akan dirinya, sadar akan keterbatasannya, dan menjauhkan diri dari sikap sombong atau angkuh. Rendah hati membawa seseorang sadar akan keberadaan dirinya yang terbatas. Rendah hati mendorong seseorang untuk terus belajar, tidak menyombongkan diri dengan apa yang ada padanya, menghargai orang lain, menerima kritikan, masukan, dan pendapat orang lain, menumbuhkan sikap saling peduli, dan menerima dengan ikhlas setiap peristiwa atau kejadian yang dialaminya.

20 Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship: Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 9–12.

21 Tamera et al., “Biblical Entrepreneurship,” 300.

- Seorang wirausahawan juga harus bertanggung jawab dan mengandalkan Tuhan di dalam bisnisnya, yang artinya jangan mengandalkan Tuhan tetapi tidak bertanggung jawab di dalam hidup.⁴⁰ Dalam Perjanjian Baru, Paulus mengatakan bahwa, 'Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebbaikannya untuk membangunnya' (Rm. 15:1-2).

Dapat disimpulkan, untuk memulai terjun dalam dunia bisnis, yang paling dibutuhkan oleh seorang wirausahawan adalah karakter yang baik, relasi yang baik dengan Tuhan, selalu mengandalkan Tuhan, Maka seorang kewirausahaan dapat memiliki dasar dalam menjalani bisnisnya.

Relevansi dan Implementasi bagi Anak Muda Kristen Masa Kini

Anak muda Kristen harus memahami pemahaman yang benar sebelum dirinya terjun dalam memulai bisnisnya. Dirinya harus bertanya kepada Tuhan apakah dia mendapat tugas dan panggilan untuk kewirausahaan dari Tuhan atau hanya keinginan pribadinya. Dirinya harus membangun karakter dan mental yang kokoh lewat kesadarannya bahwa setiap persoalan yang dialami itu untuk membentuk dirinya serta memahami panggilannya di dunia kewirausahaan.²²

Untuk itu, anak muda kristen harus berkata, Yesus cukup bagiku dan Allahlah harta yang sejati. Dialah satu-satunya kebutuhan yang dibutuhkan dan dicari-cari manusia. Bila seseorang sudah mendapatkan Tuhan dan mengecap-Nya maka ia akan pasti merasa cukup dan berkata, "Yesus cukup bagiku.". Dapat disimpulkan dalam konteks berbisnis,

22 Erastus Sabdono, *Anda Ingin Kaya?* (Jakarta: Rehobot Literature, 2008),134

bahwa anak muda Kristen jangan melihat kepada harta kekayaan dalam bisnis yang akan dijalankannya, tetapi harus melihat kepada penyertaan Tuhan dalam mencukupi segala keperluan dalam bisnis yang dijalani.

Dalam menghadapi tantangan global, nilai-nilai Kristen mendorong adaptasi dan inovasi di kalangan pelaku bisnis. Anak muda perlu untuk lebih adaptif terhadap dinamika kebutuhan zaman melalui pengembangan program-program inovatif yang dirancang untuk merespons berbagai tantangan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat posisi wirausahawan dalam masyarakat, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.²³

Dengan demikian, kewirausahaan bagi anak muda Kristen masa kini tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengelola potensi dan sumber daya yang dipercayakan Allah. Anak muda Kristen dipanggil untuk membangun usaha dengan berlandaskan iman, integritas, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan berbagai tantangan dunia bisnis, prinsip-prinsip Alkitabiah menjadi dasar yang menolong anak muda untuk tetap memiliki tujuan yang benar, mengembangkan usaha secara bijaksana, serta menghadirkan dampak yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kewirausahaan dapat menjadi salah satu sarana bagi anak muda Kristen untuk mengembangkan potensi diri, menciptakan nilai bagi sesama, dan memuliakan Allah melalui kehidupan serta pekerjaan yang dijalankannya.

KESIMPULAN

23 Anwar Three Millenium Waruwu, "Spiritualitas Bisnis:Memperkuat Etika dan Keberlanjutan dalam Entrepreneurship Berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*3, no. 1 (2024): 58

Kewirausahaan dalam perspektif Kristen merupakan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya dan potensi yang telah dipercayakan Allah. Berdasarkan kajian Alkitabiah, manusia memiliki mandat untuk mengusahakan dan mengelola ciptaan Allah secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, kewirausahaan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pekerjaan yang sah dan dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan manfaat bagi sesama, serta mendukung pelayanan dan perluasan Kerajaan Allah.

Pengembangan kewirausahaan bagi anak muda Kristen perlu dibangun di atas prinsip-prinsip Alkitabiah yang membentuk karakter dan cara menjalankan usaha. Seorang wirausahawan Kristen tidak hanya membutuhkan kemampuan berpikir kreatif, keberanian mengambil keputusan, kemampuan melihat peluang, dan keterampilan mengelola usaha, tetapi juga harus memiliki integritas, tanggung jawab, kerendahan hati, disiplin, serta ketergantungan kepada Tuhan. Sikap menjauhi keserakahan, kemalasan, kesombongan, dan emosi negatif menjadi bagian penting dalam membangun karakter wirausahawan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Bagi anak muda Kristen masa kini, prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat di tengah perkembangan dunia bisnis dan perubahan zaman yang semakin cepat. Anak muda perlu memandang kewirausahaan bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh kekayaan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab dan panggilan hidup yang dijalankan dengan iman serta tujuan yang benar. Ketergantungan kepada Tuhan harus berjalan bersama dengan tanggung jawab, kreativitas, inovasi, kemampuan beradaptasi, dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, anak muda Kristen dapat mengembangkan usaha yang tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang positif.

Dengan demikian, landasan Alkitabiah menjadi dasar penting dalam pengembangan kewirausahaan bagi anak muda Kristen masa kini. Kewirausahaan yang berlandaskan iman tidak memisahkan keberhasilan bisnis dari kehidupan rohani, melainkan menjadikan kegiatan usaha sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Ketika potensi, kreativitas, sumber daya, dan kemampuan berwirausaha dikelola dengan integritas serta berorientasi pada kepentingan sesama, kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah, memberdayakan masyarakat, dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Anak muda Kristen perlu mengembangkan kewirausahaan dengan menjadikan prinsip-prinsip Alkitabiah sebagai dasar dalam membangun karakter, mengambil keputusan, dan menjalankan usaha. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen diharapkan dapat memberikan pembinaan serta pendampingan kewirausahaan agar generasi muda mampu menjadi wirausahawan yang kreatif, berintegritas, bertanggung jawab, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan untuk melihat penerapan prinsip kewirausahaan Kristen secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Ambarwati, dan Indra Sumarna Sobari. "Membangun Jiwa Kewirausahaan di Era Milenial bagi Mahasiswa Institut STIAM I Kampus Tangerang Selatan." *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 140–144. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i2.736>.

- Audretsch, David B., dan A. Roy Thurik. "What's New about the New Economy? Sources of Growth in the Managed and Wirausahawaniaal Economies." *Industrial and Corporate Change* 10, no. 1 (2001): 267–315. <https://doi.org/10.1093/icc/10.1.267>.
- Burkett, Larry. *Business by the Book: The Complete Guide of Biblical Principles for the Workplace*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif." ResearchGate, November 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17113.67686>.
- Darmadji, Yeyen. "Pendekatan Konseling dalam Membangun Minat Kewirausahaan Karyawan Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 24–37. <https://doi.org/10.59947/redominate.v1i1.94>.
- Drucker, Peter F., dan Joseph A. Maciariello. *Innovation and Kewirausahaan*. Routledge, 2014.
- Kusuma, Albert Jayaantara, dan Oey Hannes Widjaja. "Pengaruh Kemampuan, Sikap, Keinginan yang Dipersepsikan, dan Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha." *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* 4, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17114>.
- Leach, J. Chris, dan Ronald W. Melicher. *Wirausahawaniaal Finance*. 4th ed. Mason, OH: South-Western Cengage Learning, 2012.
- Mahyarni, dan Astuti Meflinda. "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan, dan Demografis terhadap Keinginan dan Perilaku Menjadi Wirausahawan di Kalangan Mahasiswa." *Journal of Management and Business Review* 14, no. 1 (2017): 30–53. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v14i1.34>.
- Margianto, Aris. "Pastorpreneur: Analisa Latar Belakang Sejarah Kehidupan Sosial Imam di Mesir dan Israel yang Tercermin dalam Kejadian 47:13–26." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2023): 36–62. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.64>.
- Muanley, Yonas. "Dasar Teologis Kristen Kewirausahaan." Bahan Ajar Online Kewirausahaan, January 13, 2016. <https://bahanajaronlinekewirausahaan.blogspot.com/2016/01/dasar-teologis-kristen-kewirausahaan.html>.
- Neck, Heidi M., Christopher P. Neck, dan Emma L. Murray. *Kewirausahaan: The Practice and Mindset*. 3rd ed. SAGE Publications, 2023.
- Sabdono, Erastus. *Anda Ingin Kaya?* Jakarta: Rehobot Literature, 2008.
- Shane, Scott, dan S. Venkataraman. "The Promise of Kewirausahaan as a Field of Research." *Academy of Management Review* 25, no. 1 (2000): 217–226. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791611>.
- Silalahi, Junior Natan. "Paulus Sang Wirausahawan: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>.
- Sukardi, Imanuel. "Kewirausahaan sebagai Strategi Misi: Revitalisasi Peran dalam Penanaman Gereja Baru." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 335. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.298>.
- Tamera, Daniel Martin, Angelica Liveani Rivela, Sugeng Santoso, Erastus Sabdono, dan Anwar Three Millenium Waruwu. "Biblical Kewirausahaan:

Dasar dalam Memulai Bisnis bagi Anak Muda Kristen Usia 18–25 Tahun.”

KHARISMATA: Jurnal Teologi

Pantekosta 6, no. 2 (2024): 297–317.

<https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.241>

.

Tenny, Tenny. “Kewirausahaan dan Pendidikan dalam Gereja.” *Metanoia* 2, no. 1 (2020): 1–18.

<https://doi.org/10.55962/metanoia.v2i1.32>.

Tomatala, Yakob. *Spiritual Kewirausahaan: Anda Juga Bisa Menjadi Wirausahawan Rohani*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010.

Waruwu, Anwar Three Millenium.

“Spiritualitas Bisnis: Memperkuat Etika dan Keberlanjutan dalam Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Kewirausahaan* 3, no. 1 (2024): 58.